

Sense of Place Masyarakat Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang

Sense of Place Community of Kampong Kulitan and Kampong Gandekan Semarang City

Annisa Amellia Purwanto¹

Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

Nurini²

Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

Abstrak: Pembangunan modern di Kota Semarang menjadi salah satu ancaman terhadap eksistensi kampung-kampung bersejarah kota, seperti hilangnya Kampung Sekayu karena pembangunan Paragon Mall dan hilangnya Kampung Basahan karena pembangunan Hotel Gumaya Tower. Sama halnya dengan kampung bersejarah lainnya, Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan juga terancam eksistensinya sebagai aset sejarah perkotaan karena mengalami perubahan fisik dan non fisik. Tahap pertama dalam upaya pelestarian adalah dengan mengkaji Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan menggunakan teori *Sense of Place* untuk mengetahui keterikatan masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang nantinya melalui *Sense of Place* masyarakat tersebut dapat diketahui apakah kedua kampung bersejarah di Kota Semarang ini masih layak untuk dikonservasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Kulitan memiliki kedalaman *Sense of Place* terikat sedangkan di Kampung Gandekan mayoritas memiliki kedalaman *Sense of Place* cukup terikat. Tingkat *Sense of Place* sebagian besar masyarakat di kedua Kampung berada pada level 3.

Kata kunci: *Kampung Kota; Sense of Place; Sejarah.*

Abstract: Modern development in Semarang be a threat to the existence of the city's historic villages, such as loss of Kampong Sekayu for development Paragon Mall and loss of Kampong Basahan for construction of hotels Quest. Kampong Kulitan and Gandekan also threatened their existence as an urban historical assets due to changes in physical and non-physical aspect. The first stage in the conservation effort is to assess Kampong Kulitan and Kampong Gandekan using the theory Sense of Place to determine the attachment of society to Kampong Kulitan and Kampong Gandekan, through community's Sense of Place, can be known whether the two kampong historic city of Semarang is still worthy to be conserved. The method used is quantitative methods and data collection by questionnaires. The result showed that most of the people in Kampong Kulitan has a depth of Sense of Place, on the other hand in Kampong Gandekan community have pretty tied Sense of Place. At level Sense of Place, most people in the village are at level 3.

Keywords: *Kampung; Sense of Place; History.*

¹ Annisa Amellia Purwanto: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: Annisa Amellia Purwanto

² Nurini: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: nur1n1@yahoo.com

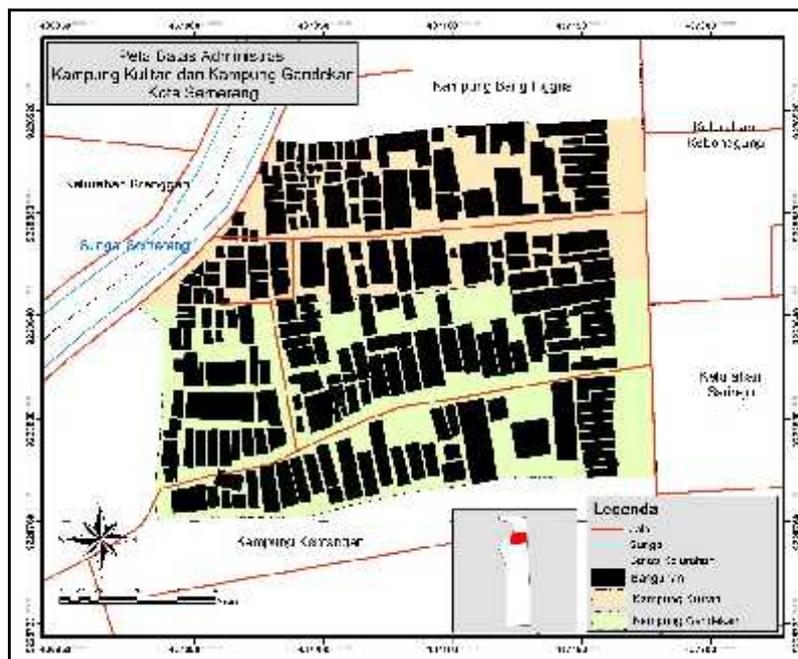
Pendahuluan

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003). Pelestarian memiliki peran penting dalam menjaga benda cagar budaya dan/atau kawasan bersejarah perkotaan sebagai identitas kota dan warisan sejarah perkembangan kota. Dalam Piagam Burra (1999) disebutkan bahwa tempat-tempat bersignifikansi budaya memperkaya kehidupan manusia, diantaranya memberikan ikatan rasa yang dalam dan inspirasional kepada masyarakat dan lansekapnya, kepada masa lalu dan berbagai pengalaman hidup.

Pada umumnya, pembangunan modern suatu kota lebih mengutamakan dan memperhatikan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan kegiatan pelestarian dan perlindungan kawasan bersejarah. Keberadaan kampung kota kaitannya dengan pembangunan modern adalah bahwa dengan adanya pembangunan di Kota Semarang, keberadaan kampung kota kuno menjadi terancam eksistensinya. Seperti yang dilangsir dalam Tempo.co (2015), Rukardi sebagai koordinator Komunitas Pegiat Sejarah (KPS) Kota Semarang mengatakan bahwa sejumlah kampung tua di Kota Semarang telah tergusur oleh pembangunan hotel, mall dan apartemen. Beberapa kampung kuno yang hilang diantaranya Kampung Jayengjatan di Jalan Gajahmada, Kampung Basahan yang hilang akibat adanya perluasan parkir Hotel Gumaya Tower, dan Kampung Sekayu yang kini hanya tinggal sebagian akibat adanya pembangunan Paragon Mall (Evansyah & Dewi, 2014).

Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan memiliki sejarah penting yaitu di Kampung Kulitan dahulu merupakan tempat keluarga Tasripin seorang saudagar kaya raya dan tuan tanah Kota Semarang. Tasripin merupakan keturunan dari seorang utusan Kerajaan Mataram bernama Kyai Saridin. Usaha pemrosesan kulit tersebut semakin besar dan sukses saat dikelola oleh Tasripin hingga beliau menjadi saudagar kaya raya pada jaman Kolonial (Nurini, 2002). Dilangsir dalam Suaramerdeka.com (2016) setelah meredupnya pamor Tasripin telah terjadi perubahan perubahan fisik yaitu bangunan cagar budaya yang berubah kepemilikan beserta fungsinya. Widya Wijayanti, seorang arsitek dan tim ahli cagar budaya Kota Semarang dalam Suaramerdeka.com (2016) juga mengatakan bahwa bangunan langgar yang khas di Kulitan sudah dibongkar dan dibangun ulang. Tidak berhenti pada terjadinya perubahan fisik saja, di kedua kampung tersebut juga mengalami perubahan non-fisik yaitu dari kampung pengusaha kulit ternama menjadi kampung dengan pamor sebagai pangkalan "gilo-gilo" terbesar di Kota Semarang pada tahun 1960an dan banyak perantau yang masuk ke dalam kampung tersebut seperti yang disebutkan dalam Suaramerdeka.com (2015).

Melihat pada permasalahan terancamnya eksistensi kampung bersejarah di Kota Semarang, maka ruang lingkup penelitian berfokus pada salah satu kampung bersejarah Kota Semarang yaitu Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang terletak di Jalan MT. Haryono. Tahap pertama dalam upaya pelestarian adalah dengan mengkaji Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan teori *sense of place* untuk mengetahui keterikatan masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang nantinya melalui *sense of place* masyarakat tersebut dapat diketahui apakah kedua Kampung bersejarah di Kota Semarang ini masih layak untuk dikonservasi sebelum dilakukan analisis upaya pelestarian bagi kedua kampung. Kampung Kulitan terletak di Kelurahan Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, berikut adalah deliniasi wilayah studi penelitian:



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

Gambar 1. Deliniasi Wilayah Studi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

Metode

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *random sampling* dengan jumlah sampel total untuk kuesioner sebanyak 88 sampel. Adapun jumlah terbagi berdasarkan 2 (dua) wilayah yaitu 40 sampel untuk Kampung Kulitan dan 48 sampel untuk Kampung Gandekan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang menjelaskan hasil dari kompilasi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, menjelaskan hasil analisis yang dilakukan dan disajikan berupa narasi yang dilengkapi dengan tabel, grafik maupun diagram. Teknik analisis selanjutnya adalah analisis skoring yang bertujuan untuk memberikan nilai terhadap objek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Analisis skoring akan digunakan untuk mengukur keterikatan *sense of place* masyarakat di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan melalui enam hubungan terhadap tempat yaitu biografi, ideologi, spiritual, narasi, komodifikasi dan dependen serta ditambah dengan lama tinggal masyarakat dimana masing-masing memiliki skor tertinggi adalah 3 dan skor terendah 1. Hasil skoring ini kemudian digolongkan kedalam keterikatan guna mengetahui keterikatan *sense of place* masyarakat.

Tabel 1. Skor Sense of Place

	Skor	Keterangan
1	19 – 22	Sangat Terikat
2	15 – 18	Terikat
3	11 – 14	Cukup Terikat
4	7 – 10	Kurang Terikat

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Kajian Literatur

Tempat atau *place* merupakan di mana kita memiliki persepsi yang lengkap mengenai alam semesta dan eksistensi kita sendiri (Habibi dalam Vali & Nasekhiyan, 2014). Berbicara mengenai tempat atau *place* maka berkaitan pula dengan rasa suatu tempat atau yang biasa disebut dengan *sense of place*. Menurut pandangan fenomenologis, *sense of place* adalah hubungan yang dirasakan dalam suatu tempat yang didapatkan melalui pemahaman simbol dan aktivitas yang terdapat di dalam tempat tersebut (Relph dalam Vali & Nasekhiyan, 2014). Shamai (1991) mengategorikan pemahaman masyarakat terhadap tempat atau *sense of place* ke dalam tingkatan berdasarkan dalam atau tidaknya *sense of place* yang dimiliki seseorang. Berikut adalah enam tingkatan *sense of place*:

- Tidak memiliki *sense of place*
- Pengetahuan terhadap tempat, dimana seseorang paling tidak dapat menyebutkan atau menyadari simbol yang terdapat di sekitarnya tetapi tidak memiliki perasaan apapun yang berkaitan dengan tempat tersebut. Mereka mengetahui bahwa mereka tinggal di lingkungan tersebut tetapi mereka tidak merasa sebagai bagian dari lingkungan tersebut.
- Rasa memiliki tempat, pada level ini seseorang memiliki rasa memiliki terhadap suatu tempat, tidak hanya mengetahui nama dan simbol yang terdapat di sekitarnya tetapi juga memiliki rasa “kebersamaan” terhadap lingkungannya. Apa yang terjadi di lingkungannya merupakan hal yang penting.
- Keterikatan dengan tempat, pada level ini, keterkaitan emosional seseorang terhadap tempat sudah berada pada level yang lebih tinggi. Suatu tempat dianggap memiliki arti, yaitu sebagai pusat dari pengalaman pribadi dan identitasnya berkombinasi dengan arti sebuah tempat beserta simbol-simbolnya untuk membentuk “*personality*” suatu tempat.
- Identifikasi dengan tujuan tempat, sebagian besar masyarakat mengetahui tujuan dari sebuah tempat dan mereka selaras dengan lingkungannya. Pada tingkatan ini masyarakat menyatu dengan kepentingan dan kebutuhan lingkungannya. Pada skala ini mengindikasikan adanya pengabdian dan loyal terhadap tempat.
- Keterlibatan dalam tempat, masyarakat sekitar berperan aktif dalam komunitas karena komitmennya terhadap tempat. Perbedaan dengan skala sebelumnya, pada skala ini lebih merujuk kepada aksi nyata dimana masyarakat mengorbankan waktu, tenaga, keterampilan atau uang untuk kepentingan suatu tempat.
- Berkorban untuk tempat, merupakan level tertinggi dimana masyarakat memiliki komitmen yang dalam. Dalam level ini seseorang rela untuk mengesampingkan kepentingan pribadi atau kepentingan bersama demi kepentingan untuk tempat yang lebih luas dan pada kasus yang lebih ekstrim, seseorang rela mempertaruhkan hidupnya demi tempat.

Cross (2001) mengkategorikan hubungan dengan suatu tempat atau “*Relationship to place*” ke dalam enam jenis yaitu hubungan biografi, spiritual, ideology, narasi, komodifikasi, dan dependen. Berikut adalah 6 kategori *relationship to place* menurut Cross, (2001):

- Hubungan Biografi
Hubungan biografi merupakan hubungan yang paling kuat, dicirikan oleh rasa yang kuat dalam mengidentifikasi suatu tempat dan merupakan tempat tinggal yang relatif lama. Dalam hubungan ini, tempat merupakan bagian dari sejarah pribadi individu. Orang menggambarkan hubungan mereka dalam hal kognitif, fisik dan emosional.
- Hubungan Spiritual
Seseorang memiliki hubungan yang signifikan dengan suatu tempat berdasarkan pada sesuatu yang lebih abstrak atau tidak nyata apabila dibandingkan dengan sejarah pribadi. Seseorang memiliki perasaan mendalam tentang rasa saling memiliki (*sense of belonging*) atau resonansi yang sulit untuk dijelaskan dan terkadang tidak terduga. Hubungan spiritual lebih kepada koneksi intuitif daripada emosional, kognitif ataupun materi.
- Hubungan Ideologis
Hubungan ideologi dibangun pada nilai-nilai sadar dan keyakinan mengenai bagaimana manusia harus berhubungan dengan tempat disekitarnya. Hubungan ini memiliki ciri ideologi yang diartikulasikan tentang bagaimana hidup di suatu tempat. Hubungan ideologi beberapa berasal dari ajaran agama dan lainnya berupa tanggung jawab etika sekuler.
- Hubungan Narasi
Hubungan ini timbul dari sebuah cerita, dimana melalui cerita seseorang dapat mengetahui tentang sejarah tempat dan bagaimana huerhadap tempat tersebut. Cerita juga sebagai aspek penting karena melalui cerita, anak-anak dapat belajar tentang suatu tempat atau rumah mereka.
- Hubungan Komodifikasi
Hubungan komodifikasi terjadi karena rasa ketidakpuasan dengan suatu masyarakat sehingga kemudian berupaya untuk menemukan tempat yang

diinginkan. Di dalam hubungan ini hanya sedikit atau bahkan tidak memiliki kaitan dengan sejarah pribadi tiap individu. Hubungan ini didasarkan pada perbandingan antara atribut tempat dan pemikiran seseorang tentang bagaimana tempat yang ideal.

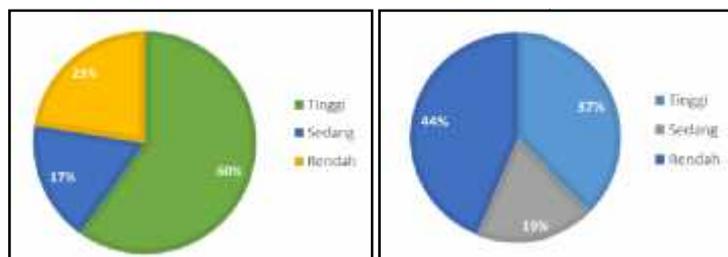
- Hubungan Dependen
Ciri dari hubungan dependen adalah aspek pilihan. Hubungan ini adalah hasil dari tidak adanya pilihan atau keterbatasan terhadap pilihan. Contohnya seperti anak-anak yang tergantung pada orang tua dan mereka tidak memiliki pilihan tentang dimana mereka tinggal selain bersama orang tua dan contoh lainnya adalah orang yang berpindah pekerjaan dan harus bertempat tinggal di dekat tempat kerjanya.

Hasil dan Pembahasan

Sense of Place diperoleh dari hasil kuesioner terhadap masyarakat, dilihat melalui enam jenis hubungan terhadap tempat yaitu biografi, ideologi, spiritual, narasi, komodifikasi dan dependen dengan hasil sebagai berikut:

Hubungan Biografi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 60% responden Kampung Kulitan memiliki hubungan biografi yang tinggi dan 37% responden memiliki hubungan biografi yang tinggi di Kampung Gandekan. Hal tersebut dikarenakan mereka lahir dan tumbuh di Kampung Kulitan dan Gandekan serta secara turun temurun keluarga tinggal di Kampung tersebut sehingga menimbulkan ikatan terhadap kekeluargaan, pengalaman tumbuh dan berkembang di tempat tersebut serta Kampung Kulitan sebagai kampung halaman. Sebanyak 17% responden di Kampung Kulitan dan 19% responden di Kampung Gandekan merasakan hubungan biografi yang sedang, rasa ini dimiliki oleh masyarakat yang lahir ataupun tumbuh di Kampung Kulitan dan Gandekan namun secara keluarga turun temurun tidak berasal dari kedua kampung. Sisanya sebanyak 23% masyarakat merasakan hubungan biografi rendah di Kampung Kulitan dan 44% di Kampung Gandekan, masyarakat yang memiliki hubungan biografi rendah ini adalah masyarakat pendatang sehingga mereka tidak memiliki memori berkaitan dengan keluarga dan masa kecil dengan kedua kampung.

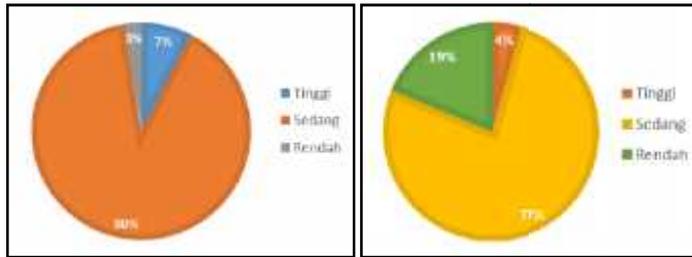


Sumber: Analisis Penulis, 2016

Kampung Kulitan Kampung Gandekan
Gambar 2. Hubungan Biografi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

Hubungan Spiritual

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat atau sebanyak 90% responden Kampung Kulitan dan 77% responden di Kampung Gandekan merasakan hubungan spiritual yang sedang terhadap kedua kampung yang berarti masyarakat merasa saling memiliki terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan namun tidak merasakan adanya hubungan spiritual khusus seperti terhadap sejarah maupun hubungan terhadap suatu tradisi. Hal menunjukkan bahwa sejarah atau masa lalu Kampung Kulitan dan Gandekan tidak cukup kuat berada di benak masyarakat mengingat Kampung Kulitan dan Gandekan sendiri memiliki sejarah tentang seorang saudagar kaya raya di Kota Semarang yang berjaya ada masa pemerintahan Belanda bernama Tasripin. Kurang kuatnya rasa spiritual masyarakat terhadap sejarah diakibatkan oleh tidak adanya aktivitas di kedua kampung yang berhubungan dengan sejarah seperti tradisi turun temurun maupun aktivitas religi tertentu.

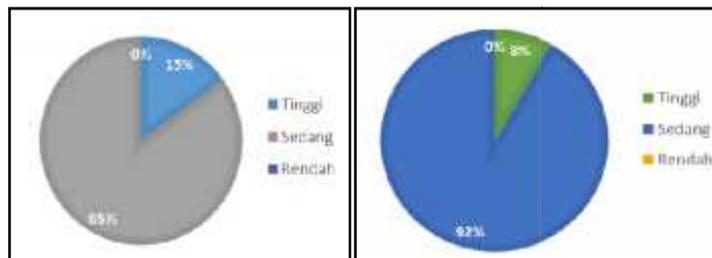


Sumber: Analisis Penulis, 2016

Kampung Kulitan Kampung Gandekan
Gambar 3. Hubungan Spiritual Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

Hubungan Ideologi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 85% responden di Kampung Kulitan dan 92% responden di Kampung Gandekan memiliki hubungan ideologi sedang dimana masyarakat menjalani kehidupan sesuai aturan moral yang ada dan saling menghormati sesama masyarakat. Sebanyak 15% responden Kampung Kulitan dan 8% responden Kampung Gandekan memiliki hubungan ideologi yang tinggi dimana selain menjalani kehidupan sesuai aturan moral dan menghormati masyarakat, responden juga menerapkan nilai-nilai agama didalamnya. Melalui hasil tersebut dapat dilihat bahwa dalam menjalani kehidupan, masyarakat di kedua kampung memiliki rasa toleransi, saling menghargai dan ikatan kekeluargaan dengan sesama yang cukup kuat.

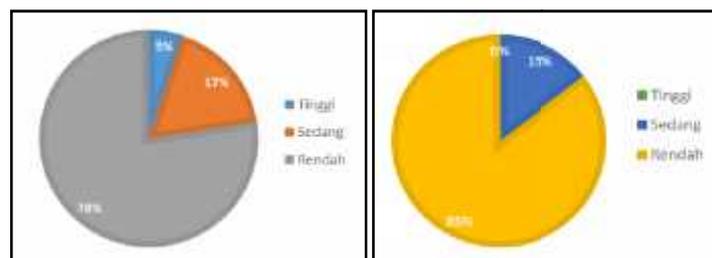


Sumber: Analisis Penulis, 2016

Kampung Kulitan Kampung Gandekan
Gambar 4. Hubungan Ideologi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

Hubungan Narasi

Mayoritas responden memiliki hubungan narasi yang rendah yaitu 78% di Kampung Kulitan dan 85% di Kampung Gandekan, menurut mereka tidak terdapat cerita yang disampaikan secara turun temurun, dan hanya mendengar desas-desus dari tetangga, tetapi adapula yang disampaikan secara turun temurun namun bagi responden hal tersebut hanyalah masa lalu dan tidak memiliki perasaan tersendiri terhadap adanya cerita tersebut. Melihat pada hasil penelitian bahwa mayoritas responden memiliki hubungan narasi yang rendah menunjukkan bahwa cerita sejarah Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sudah mulai pudar dan masyarakat tidak merasakan hal yang spesial terhadap cerita tersebut.

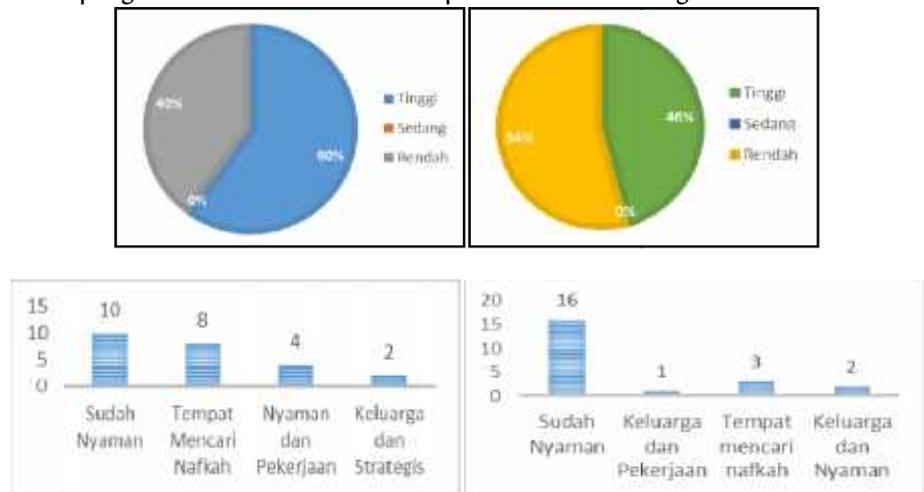


Sumber: Analisis Penulis, 2016

Kampung Kulitan Kampung Gandekan
Gambar 5. Hubungan Narasi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

Hubungan Komodifikasi

Hubungan komodifikasi di Kampung Kulitan sendiri, mayoritas responden yaitu 60% atau sebanyak 24 responden memiliki hubungan komodifikasi tinggi yang berarti bahwa masyarakat tinggal di Kampung Kulitan karena sesuai dengan persepsi tempat tinggalnya. Kemudian sisanya sebanyak 40% atau 16 responden memiliki hubungan komodifikasi rendah yang berarti bahwa masyarakat tinggal di Kampung Kulitan ini karena terpaksa yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk mencari tempat yang lebih baik, amanah warisan rumah dari orang tua, keluarga dan pekerjaan ada di Kampung Kulitan sehingga tidak bisa pindah ke tempat lain dan adapula yang masih tinggal bersama orang tua. Sedangkan di Kampung Gandekan 54% memiliki hubungan komodifikasi rendah yang berarti responden merasa terpaksa tinggal di Kampung Gandekan. Keterpaksaan tinggal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu alasan keluarga, kondisi ekonomi dan lokasi bekerja. Kemudian sisanya sebanyak 46% atau 22 responden memiliki hubungan komodifikasi yang tinggi di mana responden tinggal di Kampung Gandekan bukan karena terpaksa melainkan keinginan diri sendiri.

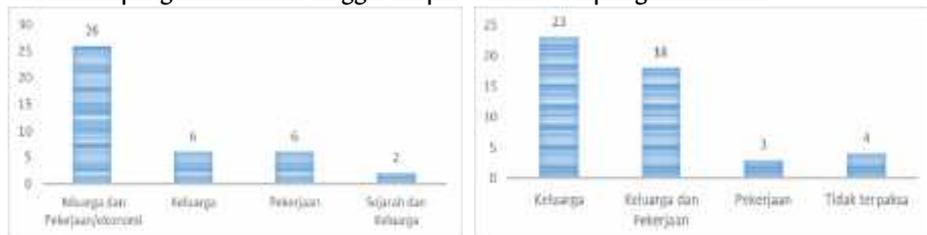


Sumber: Analisis Penulis, 2016

Kampung Kulitan Kampung Gandekan
Gambar 6. Hubungan Komodifikasi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

Hubungan Dependen

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebesar 100% responden memiliki hubungan dependen sedang dimana mereka memilih tetap tinggal di Kampung Kulitan karena dua alasan dari tiga pilihan yang diberikan yaitu sejarah, keluarga atau pekerjaan/ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yaitu sebesar 92% atau sejumlah 44 responden memiliki hubungan dependen yang sedang dimana mereka memilih tetap tinggal di Kampung Kulitan karena satu atau dua alasan dari tiga pilihan yang diberikan yaitu sejarah, keluarga atau pekerjaan. Sebanyak 18 responden memilih keluarga dan pekerjaan sebagai alasan tinggal, 23 responden memilih keluarga saja sebagai alasan tinggal dan 3 responden memilih pekerjaan/ ekonomi saja sebagai alasan tinggal. Kemudian sisanya sebanyak 8% responden memiliki hubungan dependen rendah dimana ketiga variabel tersebut tidak mempengaruhi alasan tinggal responden di Kampung Gandekan.



Sumber: Analisis Penulis, 2016

Kampung Kulitan Kampung Gandekan
Gambar 7. Hubungan Biografi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

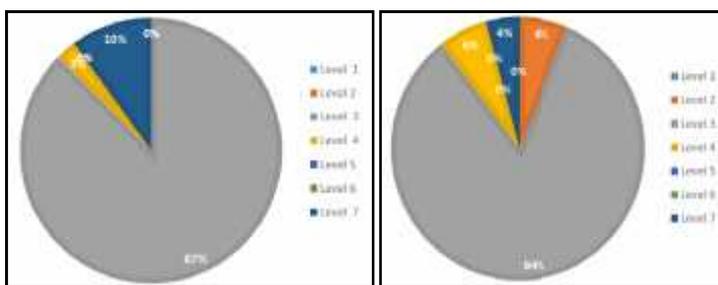
Secara keseluruhan analisis *sense of place* didapatkan sebagian besar masyarakat Kampung Kulitan memiliki kedalaman ikatan yaitu merasa terikat terhadap Kampung Kulitan, sementara di Kampung Gandekan mayoritas memiliki *sense of place* yang cukup terikat. Dari keenam hubungan terhadap tempat yang membentuk keterikatan *sense of place*, di Kampung Kulitan jenis hubungan yang memiliki nilai tinggi terbanyak adalah hubungan biografi dan komodifikasi, sedangkan di Kampung Gandekan hanya komodifikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pandangan masyarakat kepada Kampung Kulitan adalah sebagai tempat lahir, kampung halaman dan tempat yang nyaman serta sesuai dengan kriteria tempat tinggal, begitu pula masyarakat Kampung Gandekan yang memandang Kampung Gandekan merupakan tempat yang nyaman untuk tinggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita sejarah kurang berpengaruh terhadap pembentukan keterikatan terhadap kedua kampung, yang dapat dilihat pula dari sedikitnya masyarakat di Kampung Kulitan yang memiliki hubungan narasi tinggi dan bahkan di Kampung Gandekan tidak terdapat masyarakat yang memiliki hubungan narasi tinggi.



Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Kampung Kulitan Kampung Gandekan
Gambar 8. Sense of Place Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

Selain keterikatan *sense of place* didapatkan pula tingkatan *sense of place* di kedua kampung. Hasil penelitian didapatkan masyarakat di kedua kampung sebagian besar berada pada level 3 yaitu merasakan adanya rasa kebersamaan dan saling memiliki di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan namun tidak merasakan ikatan spesial dengan sejarah kampung, yang membedakan adalah di Kampung Kulitan tidak terdapat masyarakat pada level 1 dan 2 sedangkan di Gandekan terdapat masyarakat yang berada pada level 2 dimana masyarakat mengetahui dan mengenal Kampung namun tidak merasa menjadi bagian didalamnya atau hanya menganggap tempat tinggal hanya sebatas lokasi.



Sumber: Analisis Penulis, 2016

Kampung Kulitan Kampung Gandekan
Gambar 9. Tingkat Sense of Place Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

Kesimpulan

Secara keseluruhan hasil analisis *sense of place* didapatkan bahwa sebagian besar responden di Kampung Kulitan memiliki kedalaman keterikatan yaitu merasa terikat dan sebagian besar responden di Kampung Gandekan memiliki kedalaman keterikatan yaitu merasa cukup terikat dengan kampung sebagai lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat memandang Kampung Kulitan sebagai kampung halaman, tempat lahir dan tempat yang nyaman serta sesuai kriteria tempat tinggal bagi masyarakat dan untuk Kampung Gandekan sebagai tempat yang nyaman serta sesuai

kriteria tempat tinggal bagi masyarakat. Cerita sejarah Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan kurang mempengaruhi keterikatan masyarakat terhadap kedua kampung. Pada hasil analisis tingkatan *sense of place* didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkatan *sense of place* pada level 3 yaitu yaitu merasakan adanya rasa kebersamaan dan saling memiliki di Kampung Kulitan dan Gandekan namun tidak merasakan ikatan spesial dengan sejarah kampung. Keterikatan dan tingkat *sense of place* menunjukkan bahwa *sense of place* masyarakat Kampung Gandekan tidak sekuat masyarakat di Kampung Kulitan namun hasil dai *Sense of Place* tetap menunjukkan bahwa memiliki perasaan emosional terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sebagai lingkungan tempat tinggalnya.

Daftar Pustaka

- Cross, J. E. (2001). *What is Sense of Place*. In *12th Headwaters Conference*.
- Evansyah, E., & Dewi, S. P. (2014). Kebertahanan Kampung Tua Sekayu Terkait Keberadaan Mall Paragon di Kota Semarang. *Jurnal Ruang*, 2(1), 301–310.
- Faisol, E. (2015, January 23). Kampung Tua di Semarang Nyaris Hilang. *Tempo.co*. Retrieved from <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/01/23/058636898/kampung-tua-di-semarang-nyaris-hilang>
- ICOMOS. Piagam Burra (1999).
- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia dan ICOMOS. Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003).
- Nurini. (2002). *Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandekpuspo - Semarang (Periode 1800-2000)*. Universitas Diponegoro.
- Shamai, S. (1991). *Sense of Place: an Empirical Measurement*. *Geoforum*, 22(3), 347–358.
- Suaramerdeka.com. (2015). Permukiman Bangsawan yang Jadi Pangkalan Gilo-Gilo. *Suaramerdeka.com*. Retrieved from <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/pemukiman-bangsawan-yang-jadi-pangkalan-gilo-gilo/>
- Suaramerdeka.com. (2016). Pemkot Didesak Selamatkan Pecinan. *Suaramerdeka.com*. Retrieved from <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/pemkot-didesak-selamatkan-pecinan/>
- Vali, A. P., & Nasekhiyan, S. (2014). The Concept and Sense of Place in Architecture from Phenomenological Approach. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 4(S4), 3746–3753.